



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memperingati tiga hari besar, Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia, Minggu 10 Mei 2026. Tahun ini 1.500 orang bergerak selaras dan khidmat membentuk formasi aksara “Mo Wang” dan “Chu Xin” yang bermakna “Jangan Lupakan Tekad Awal”.

## Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia Jangan Melupakan Tekad Awal

Setelah 12 tahun, formasi Waisak kembali digelar di Lapangan Teratai Tzu Chi Center dalam momentum 60 tahun Tzu Chi Taiwan dan ulang tahun ke-90 Master Cheng Yen dengan tema “Jangan Lupakan Tekad Awal”.

Menjelang senja pada 10 Mei 2026, Lapangan Teratai Tzu Chi Center PIK kembali dipenuhi ribuan manusia. Langkah demi langkah berjalan perlahan, tangan tertangkap rapi, sementara lantunan gatha dan doa mengalir di udara.

Setelah 12 tahun, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali menggelar perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia berskala besar di ruang terbuka, menghadirkan formasi ribuan peserta dalam tema *Mo Wang Chu Xin* (jangan melupakan tekad awal).

Tahun ini menjadi momentum yang sangat istimewa. Selain memperingati Hari Raya Waisak, Tzu Chi Taiwan juga memasuki usia 60 tahun, 33 tahun di Indonesia, sekaligus peringatan 90 tahun usia Master Cheng Yen. Dalam perjalanan yang panjang itu, panitia merasa perlu menghadirkan sesuatu yang bukan hanya megah, tetapi juga mampu membawa setiap orang kembali merenungkan alasan awal mereka melangkah di jalan kebajikan.

Dari sanalah formasi *Mo Wang Chu Xin* dipilih. Sebuah pengingat sederhana, tetapi sangat dalam yang mana secara harfiah berarti jangan melupakan tekad awal.

Jangan melupakan niat pertama saat memutuskan menjadi relawan. Jangan melupakan alasan mengapa seseorang memilih tetap berjalan di Jalan Bodhisatwa hingga hari ini. “Kenapa kita berada di Tzu Chi, kenapa kita memutuskan menjadi relawan, kenapa kita berniat menjalani Jalan Bodhisatwa. Semua itu diingat kembali,” kata Amelia Devina, tim korlap prosesi Waisak ini.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, juga mengungkapkan rasa syukurnya karena setelah sekian lama prosesi pemandian rupang Buddha kembali dapat dilaksanakan secara khidmat di ruang terbuka. Ia juga mengenang bahwa 17 tahun lalu, tepatnya 10 Mei 2009, Aula Jing Si melakukan peletakan batu pertama di lokasi yang sama. Hari ini, Lapangan Teratai kembali menjadi saksi perjalanan panjang nilai-nilai kebajikan yang terus diwariskan lintas generasi.

Menurut Liu Su Mei, tema “Jangan Melupakan Tekad Awal” bukan sekadar rangkaian kata, melainkan pengingat agar setiap orang mampu menjaga niat baik yang pertama kali muncul saat tergerak membantu sesama. Sebab dalam perjalanan menapaki Jalan Bodhisatwa, keyakinan dan tekad perlu

diwujudkan melalui praktik nyata. Ketika seseorang mampu mempertahankan niat awalnya, maka seluruh perjalanan hidup sesungguhnya menjadi proses belajar sekaligus pelatihan diri.

“Master Cheng Yen pernah berkata, dalam “belajar” kita juga harus “tersadarkan”. Di jalan Tzu Chi, kita perlu memiliki keyakinan, tekad, dan praktik nyata. Kita harus yakin kepada Master. Setelah memiliki tekad, kita juga harus melaksanakannya dan mewujudkannya dalam tindakan. Dengan demikian, Tzu Chi dapat terus berkelanjutan. Kita juga harus menghormati dan memahami semangat serta silsilah Dharma Tzu Chi. Dengan begitu, saat menghadapi rintangan di Jalan Bodhisatwa, kita dapat perlahan-lahan mengatasinya,” ungkap Liu Su Mei.

Wakil Menteri Ekonomi Kreatif Indonesia Irene Umar yang turut hadir dalam perayaan ini mengungkapkan bahwa prosesi Waisak di Tzu Chi memberikan perasaan damai, hangat, dan penuh makna untuknya. Menurut Irene, momen ini mengingatkannya bahwa setiap orang dapat menjadi “lilin kecil” yang membawa terang dan kebaikan bagi sekitar.

“Dengan kondisi dunia yang seperti sekarang, Waisak ini menjadi refleksi bahwa masing-masing dari kita itu seperti lilin-lilin kecil yang bisa menyala, menjadi terang untuk orang lain. Jadi Waisak mengingatkan saya pada hal-hal yang mendasar yang kita capai, seperti kesuksesan atau segala sesuatu yang duniawi, itu mulai dari (cahaya) kita sendiri juga,” kata Irene Umar.

Perayaan tiga hari besar ini pun tidak hanya menghadirkan 1.500 peserta formasi di Lapangan Teratai, tetapi juga dihadiri 1.535 masyarakat umum di lantai 4 Aula Jing Si, 98 anggota Sangha dari tradisi Theravada, Mahayana, dan Vajrayana, serta 12 tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Kehadiran ribuan insan dari berbagai latar belakang itu seperti menjadi pelengkap dan menghadirkan suasana Waisak yang penuh kekhidmatan, keharmonisan, sekaligus menjadi cerminan semangat kebajikan yang tumbuh bersama dalam ketulusan hati.

□ Metta Wulandari

Jangan Melupakan Tekad Awal dapat dibaca di: <https://bit.ly/4o4SVxl>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 68 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi  
Indonesia**

## Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.  
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Hadi Pranoto. PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A. EDITOR: Anand Yahya. STAF REDAKSI: Clarisa, Chandra Septiadi, Desvi Nataleni, Erli Tan, Erlina, Fikhri Fathoni, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. KREATIF: Juliana Santy, Siladhamo Mulyono, Candy. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. WEBSITE: Tim Redaksi. Dicitak oleh: PT GRAMEDIA PRINTING BANDUNG (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

## Kisah Gan En Hu Eleanor Graceline Yure

# Belahan Hati Mama yang Kini Aktif dan Ceria

**E**leanor Graceline Yure (6) atau yang akrab disapa Celine kini tampak sangat sehat. Meskipun awalnya sempat malu-malu, perlahan-lahan Celine mau berinteraksi dan mewarnai gambar bersama saat relawan Tzu Chi mengunjungi rumahnya di wilayah Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.

Celine merupakan salah satu *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang melakukan transplantasi hati di usianya yang masih seumur jagung. Semenjak lahir, Celine menderita *atresia bilier*, yaitu kelainan bawaan lahir di mana saluran empedu tidak terbentuk sempurna, sehingga bilirubin atau zat kekuningan dalam darah menumpuk di hati yang menyebabkan kerusakan hati.

Setelah melalui serangkaian pemeriksaan kesehatan, akhirnya diputuskan untuk operasi transplantasi hati Celine dengan pendonor ibunya sendiri, Theresia Emeret Christianingrum. Operasi ini dilakukan pada 13 Oktober 2021 lalu di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat.

Operasi transplantasi hati pun berjalan sukses dengan mengambil sepertiga bagian hati Theresia untuk dicangkok ke hati anaknya. Selama pemulihan, kondisi keduanya perlahan membaik, tetapi Celine seterusnya harus tetap meminum obat *imunosupresan* (obat agar tidak terjadi *rejeksi* atau penolakan pada bagian yang dicangkok).

### Melepas untuk yang Membutuhkan

Sebelumnya untuk menunjang pengobatan Celine, Theresia mencari bantuan hingga ada yang menyarankan ke Tzu Chi. Setelah mengajukan berkas permohonan bantuan dan disurvei oleh relawan Tzu Chi, Celine pun dibantu Tzu Chi Indonesia sejak Desember 2020. Bantuan yang diberikan berupa biaya pengobatan yang tidak di-cover BPJS dan susu *pregistimil*. Setelah masuk usia satu tahun, susu Celine juga diganti dengan susu *Peptamen Junior* untuk mendukung tumbuh kembangnya.

“Waktu itu karena memang sedang pandemi *Covid-19* dan sangat berdampak sekali dengan kondisi



Setelah empat tahun lebih pascaoperasi transplantasi hati, kini Celine tampak sehat dan ceria saat mewarnai gambar bersama relawan Tzu Chi Tangerang yang mengunjunginya. **Insert: Kondisi Celine saat dikunjungi pada Juni 2021 (sebelum operasi). Tampak kulit dan mata Celine menguning karena kondisi atresia bilier yang diidapnya sejak lahir.**

perekonomian keluarga. Terlebih kami melahirkan anak juga dengan kondisi khusus yang mana untuk biaya susu, medis, dan sampai harus transplan itu membutuhkan biaya yang sangat besar,” kenang Theresia.

Kondisi kesehatan Celine yang berangsur-angsur membaik pascaoperasi transplantasi hati, juga berdampak pula dengan kondisi perekonomian orangtuanya yang perlahan-lahan ikut membaik. Setelah berdiskusi bersama keluarga, Theresia pun berniat untuk menghentikan bantuan yang diberikan Tzu Chi Indonesia selama hampir enam tahun.

“Puji Tuhan, perekonomian kami sekarang sudah membaik dibanding sebelumnya. Jadi kami berencana menghentikan bantuan yang diberikan Tzu Chi. Jadi apa yang diberikan Tzu Chi untuk Celine bisa dialokasikan untuk orang lain yang lebih membutuhkan,” ucap Theresia.

“Kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih, karena dari Tzu Chi selalu *mensupport* kami. Tidak hanya secara materil, tetapi juga menjadi *support*

*system*. Jadi kami sampai di posisi ini salah satu perannya ya dari Tzu Chi,” tambahnya.

Ratna, yang hari itu (Minggu, 3 Mei 2026) melakukan kunjungan kasih ke rumah Celine di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang bersama tiga relawan Tzu Chi Tangerang lainnya sangat bersuka cita mendengar orang tua Celine mau menghentikan bantuan yang diberikan karena kondisi perekonomian sudah mulai membaik.

“Saya mendengar orang tua Celine bilang mau bantuan tersebut diberikan kepada yang lebih membutuhkan merasa itu hal yang luar biasa. Karena tidak semua orang bisa berpikir seperti itu, ketika kita sudah merasa cukup, bisa melepas bantuan untuk yang lebih membutuhkan,” jelas Ratna di akhir kunjungan kasih.

□ Arimami Suryo A.

Belahan Hati Mama yang Kini Aktif dan Ceria dapat dibaca di: <https://bit.ly/42YyyZx>



## Dari Redaksi

# Terus Tumbuh dan Bertekad Membantu Sesama

**P**eringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi (Perayaan Waisak, Hari Tzu Chi Sedunia, dan Hari Ibu Internasional) menjadi momentum yang dirayakan insan Tzu Chi setiap tahunnya. Di Tzu Chi Indonesia, perayaan ini mengusung tema Jangan Lupakan Tekad Awal. Tentunya tema ini menjadi refleksi bagi seluruh insan Tzu Chi Indonesia untuk mengingat kembali niat awal saat bergabung bersama Tzu Chi.

Dan yang lebih spesial, dalam peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi ini kembali diadakan di lapangan Teratai Aula Jing Si, Tzu Chi Center setelah 12 tahun dilaksanakan di lokasi yang berbeda. Suasana khidmat dan sakral pun hadir saat 1.500 peserta membentuk formasi aksara “*Mo Wang Chu Xin*” (Jangan Lupakan

Tekad Awal) di Lapangan Teratai sambil berdoa bersama dengan 1.535 masyarakat umum di lantai 4 Aula Jing Si, 98 anggota Sangha, serta 12 tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Selain itu, perayaan ini juga untuk memperingati ulang tahun Tzu Chi yang kini sudah berusia 60 tahun.

Dukungan untuk Tzu Chi juga terus mengalir dari berbagai pihak. Salah satunya hadir dari siswa Tzu Chi School yang mendonasikan sejumlah uang hasil bazar amal untuk mendukung program donor sumsum tulang.

Bantuan untuk wilayah binaan Tzu Chi juga terus dijalankan secara estafet seperti yang dilakukan di Wilayah Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara. Di wilayah tersebut kembali dilaksanakan *Program Bebenah Kampung Tzu Chi* tahap ke-7 yang juga

berjalan beriringan dengan *Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni* di Jabodetabek, Bandung, Cirebon, Banyumas, Surabaya, Palembang, dan Medan serta pembangunan Hunian Tetap bagi warga korban banjir Sumatera (Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat).

Dengan dukungan dari para relawan dan donatur, tentunya Tzu Chi Indonesia berusaha untuk terus hadir di tengah-tengah masyarakat. Lewat Misi Amal, Misi Kesehatan, Misi Pendidikan, Misi Budaya Humanis, dan Misi Pelestarian Lingkungan, Tzu Chi berusaha menebar semangat cinta kasih universal untuk membantu sesama yang membutuhkan.

**Arimami Suryo A.**  
Pemimpin Redaksi

# Memberikan Penghiburan di Dunia dengan Praktik Bodhisatwa

*Merangkul semua makhluk yang menderita dengan cinta kasih*

*Mewarisi dan mengembangkan cinta kasih Bodhisatwa*

*Mempraktikkan ajaran Buddha demi membalas budi luhur orang tua*

*Memberikan penghiburan dan menjalin jodoh baik di dunia*



Artikel dan video dapat dilihat di:  
<https://bit.ly/4nUTvOH>

“**P**ada 25 November 2025, guyuran hujan deras selama beberapa hari berturut-turut mengakibatkan banjir dan tanah longsor serius di Sumatera Utara dan Aceh. Rumah, gedung sekolah, jembatan, dan jalan mengalami kerusakan parah. Relawan Tzu Chi Medan turut menjangkau daerah bencana. Di tengah penderitaan, semua orang bersatu hati dan bergotong royong. Mereka sendiri juga terkena dampak bencana, tetapi tetap bersedia menolong orang yang membutuhkan,” kata Chia Wen Yue, relawan Tzu Chi Indonesia.

“Tzu Chi berjanji untuk mendirikan 2.603 unit rumah permanen pasca-bencana yang terbagi di tiga daerah, yakni 1.103 unit di Sumatera Utara, 1.000 unit di Aceh, dan 500 unit di Sumatera Barat,” kata Lukman Chairuddin, Wakil Ketua Kantor Cabang Tzu Chi Medan, Indonesia.

Kondisi alam sungguh tidak kekal dan kekuatannya pun sangat besar. Beruntung, ada banyak orang baik dan Bodhisatwa di dunia ini. Saat karma kolektif semua makhluk berbuah, Bodhisatwa segera muncul dan bersumbangsih dengan cinta kasih. Saya sangat terhibur melihatnya.

Bodhisatwa datang karena adanya makhluk yang menderita. Tanpa makhluk yang menderita, tidak akan ada istilah “Bodhisatwa”. Karena itulah, saya sering berkata bahwa kita hendaknya senantiasa bersyukur. Kita harus bersyukur kepada orang-orang yang menderita. Berkat mereka, barulah kita memiliki jalinan jodoh untuk memberikan bantuan tepat waktu.

Saat kalian mengulurkan tangan, mereka juga bersyukur pada kalian.

Saat mereka menyandarkan kepala di bahu kalian dan kalian merangkul mereka dengan kedua tangan kalian, tahukah kalian betapa bersyukur orang-orang yang menderita ini? Kebaikan kalian saat merangkul mereka lebih besar daripada saat memberikan dana atau barang bantuan, berkali-kali lipat lebih besar.

Ketulusan cinta kasih kalian saat merangkul mereka tidak tertandingi. Tidak ada yang lebih berharga daripada rangkulan kedua tangan kalian. Saya juga sangat tersentuh melihatnya. Kita harus memberikan keteladanan bagi dunia ini.

“Pemerintah juga membina kerja sama yang sangat erat dengan Tzu Chi. Suplai air dan infrastruktur, semuanya diurus oleh pemerintah. Jadi, Tzu Chi bekerja sama dengan pemerintah dalam proyek pembangunan kembali. Pada bulan September tahun ini, pembangunan 2.603 unit rumah akan dirampungkan,” kata Sugianto Kusuma, Wakil ketua Tzu Chi Indonesia.

“Saya juga ingin melaporkan kepada Master bahwa 2.500 unit berasal dari dana yang digalang Tzu Chi dan 103 unit berasal dari seorang menteri. Beliau memercayakan uangnya kepada Tzu Chi untuk membangun 103 unit rumah di kampung halamannya. Semua orang bekerja sama dengan kesatuan hati serta menginspirasi pemerintah dan warga setempat untuk membantu sesama,” lanjut Sugianto Kusuma.

“Selain itu, Master, terhadap lebih dari 2.000 keluarga yang rumahnya kita bangun kembali, insan Tzu Chi akan berkunjung secara rutin untuk mencari tahu kebutuhan mereka, memahami kondisi kehidupan mereka, dan

memberikan bimbingan atau bantuan jika mereka mengalami masalah atau kesulitan,” pungkas Sugianto Kusuma.

Demikianlah cara membimbing semua makhluk. Bodhisatwa membutuhkan teladan untuk belajar menolong orang yang menderita. Saat ini, kita harus meneladan cinta kasih Buddha dan Bodhisatwa yang dipuji Buddha. Jadi, kalian adalah Bodhisatwa dunia zaman sekarang.

Di mana pun ada penderitaan, kalian segera muncul untuk memberikan pertolongan. Saya sangat bersyukur dan tersentuh. Saya bersyukur kepada Bodhisatwa sekalian. Demikianlah insan Tzu Chi bersumbangsih. Selain menjalankan bisnis dengan baik, kalian juga harus ingat untuk menginspirasi lebih banyak orang di tengah masyarakat guna menyelami ajaran Buddha dan menapaki Jalan Bodhisatwa. Semoga masyarakat harmonis dan dunia terbebas dari bencana. Inilah harapan terbesar saya.

Selama 60 tahun ini, Tzu Chi telah terjun ke tengah masyarakat. Saya pun telah memperoleh balasan. Ada begitu banyak insan Tzu Chi yang menjalankan Tzu Chi bersama saya. Namun, bagaimana saya membalas kebaikan Tiga Permata? Saya bertekad dan berikrar untuk mewariskan ajaran Buddha dari generasi ke generasi. Saya selalu merasa sangat khawatir.

Saat ini, kita berada pada era kemunduran Dharma. Nilai moral dan prinsip kebenaran terus memudar. Kita hendaknya terus mengingatkan orang-orang untuk membalas budi luhur orang tua. Sulit untuk membalas budi luhur orang tua. Bagaimana cara membalas budi luhur

orang tua? Selagi orang tua masih hidup, kita harus menggenggam waktu dan jalinan jodoh untuk membimbing mereka bergabung dengan Tzu Chi dan menapaki Jalan Bodhisatwa agar mereka dapat langsung mendengar ajaran Buddha, mempraktikkan Dharma, dan menapaki Jalan Bodhisatwa sekarang. Ini baru benar-benar membalas budi luhur orang tua.

Dalam interaksi antarmanusia, kita harus senantiasa bersyukur. Terhadap orang baik, kita harus bersyukur. Terhadap orang yang tidak baik, kita juga harus bersyukur karena mereka melatih kita untuk menggenggam jalinan jodoh dan mengembangkan kekuatan. Inilah yang disebut menapaki Jalan Bodhisatwa secara nyata. Singkat kata, saya bersyukur atas kekuatan cinta kasih para Bodhisatwa.

Mari kita mendukung pelatihan diri satu sama lain tanpa saling menyakiti, melainkan saling menghibur. Jika tahu bahwa ada yang terjebak dalam suatu masalah, kita hendaknya segera menggandeng dan mengelus tangan mereka untuk menghibur dan memotivasi mereka. Jika tidak menghadapi tempaan atau ujian, itu berarti jalinan jodoh baik kita belum matang.

Kita harus senantiasa waspada karena tidak tahu kapan jalinan jodoh baik akan datang menguji kita. Kita hendaknya senantiasa membina rasa syukur. Jika bisa demikian, kita pasti akan memiliki kesempatan untuk menapaki Jalan Bodhisatwa.

□ Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 18 Mei 2026  
Sumber: Lentera Kehidupan – DAAI TV Indonesia  
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Graciela  
Ditayangkan Tanggal 20 Mei 2026

「正念勤修學與覺  
精進力行菩薩道」

Ciat Mengembangkan Perhatian Benar untuk Belajar dan Sadar  
Tekun dan Bersemangat dalam Mempraktikkan Jalan Bodhisatwa

## Master Cheng Yen Menjawab

### Berkontribusi Untuk Masyarakat

#### Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Sebagai umat beragama, bagaimana cara kita bisa ikut berkontribusi untuk masyarakat?

#### Master Cheng Yen menjawab:

Dalam ajaran Buddha terdapat empat sifat luhur, yaitu cinta kasih, welas asih, mudita (empati), serta berdana (keseimbangan batin dalam melepas). Cukup dengan mempraktikkan empat sifat luhur ini dan diterapkan melalui perbuatan nyata.

□ Sumber: Buku Kebijaksanaan Murni, Bab 7 (Berbincang Mengenai Masyarakat Sosial)

## Genta Hati

### Bersemangat Langkah Demi Langkah dalam Berbakti dan Berbuat Baik

Memiliki berkah untuk telahir sebagai manusia, ingatkan diri untuk sungguh-sungguh melatih diri; mempertahankan niat baik, bertutur kata baik, dan berbuat baik. Berbakti kepada orang tua dan berbelas kasih terhadap semua makhluk, itulah wujud bakti yang agung. Menggenggam saat ini untuk membantu orang lain juga merupakan wujud dari berbakti. Bersyukurlah atas masa lalu yang dilalui dengan aman dan tenteram, lihatlah betapa banyak penderitaan dan bencana di dunia. Menyadari ketidakkekalan dalam kehidupan ini, kita terlebih harus menghadapi masa depan dengan tulus, menyimpan rasa syukur setiap saat, dan mengayunkan langkah demi langkah dengan tekun dan bersemangat.

Wejangan Master Cheng Yen pada kebaktian pagi bulan gelap bulan 4 Imlek, 17 Mei 2026

## TZU CHI ACEH: Bantuan Kebakaran

## Perhatian Bagi Korban Kebakaran di Lhokseumawe

Pada Selasa, 5 Mei 2026 sekitar pukul 11:45 WIB terjadi kebakaran di daerah pemukiman warga di wilayah Desa Pardede, Kota Lhokseumawe atau yang lebih akrab disebut Kampung Jawa Lama. Musibah kebakaran ini menghancurkan 85 rumah warga yang menjadi tempat bernaung dan melaksanakan aktivitas mereka sehari-hari. Akibat peristiwa ini, 3 orang korban kebakaran mengalami luka ringan dan 1 orang mengalami luka berat.

Beberapa hari setelah musibah kebakaran ini, relawan Tzu Chi Aceh Komunitas Lhokseumawe kemudian menuju lokasi kebakaran pada Minggu, 10 Mei 2026. Kedatangan relawan untuk memberikan perhatian serta bantuan kepada 85 keluarga korban kebakaran yang kini berada di pengungsian. Bantuan yang diberikan kepada para korban kebakaran berupa ember, perlengkapan mandi, sandal, dan uang pemerhati yang diharapkan dapat meringankan beban mereka.

Emmi, Ketua Relawan Tzu Chi Aceh komunitas Lhokseumawe berharap bantuan ini dapat meringankan beban warga yang terdampak musibah kebakaran. "Dengan tulus kami ingin membantu saudara kami yang dilanda bencana kebakaran," tutur Emmi bersemangat.

Warga yang mendapat perhatian serta bantuan dari Tzu Chi pun bersukacita. Salah satunya adalah Zulkifli, yang rumahnya hangus terbakar. "Rumah kami sudah terbakar, terima kasih untuk bantuannya," ungkap Zulkifli singkat.

Melalui perhatian yang diberikan, relawan Tzu Chi berharap para korban kebakaran dapat kembali menata kehidupan dengan lebih tabah dan penuh harapan. Di tengah puing-puing yang tersisa, cinta kasih kepada sesama menjadi kekuatan untuk bangkit.

□ Emmi, Ronaldo (Tzu Chi Aceh)



Relawan Tzu Chi Aceh Komunitas Lhokseumawe memberikan perhatian serta bantuan bagi kepada 85 keluarga korban kebakaran di Desa Pardede, Kota Lhokseumawe.



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto bersama Bupati Aceh Tamiang, Drs. Armia Fahmi, M.H., menyaksikan salah satu warga mengambil nomer rumah dalam acara verifikasi dan pengundian nomer hunian tetap.

## TZU CHI MEDAN: Verifikasi dan Pengundian Huntap

## Pengundian 183 Huntap di Tanjung Seumantoh, Aceh Tamiang

Senyum haru dan sujud syukur mewarnai proses verifikasi dan pengundian hunian tetap bagi warga penyintas bencana banjir dan tanah longsor Sumatera di Kabupaten Aceh Tamiang pada Minggu, 3 Mei 2026. Kegiatan yang berlangsung di Kantor Bupati Aceh Tamiang ini menjadi titik balik penting bagi ratusan warga yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana.

Acara ini dihadiri langsung oleh Bupati Aceh Tamiang, Drs. Armia Fahmi, M.H., bersama jajaran, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto beserta puluhan relawan Tzu Chi dari Medan, Jakarta, dan Kuala Simpang, menegaskan kuatnya sinergi antara jajaran pemerintah dan organisasi sosial dan kemanusiaan dalam membantu korban bencana.

"Ini adalah bukti kehadiran negara dan donatur di tengah kesulitan rakyat. Hari ini warga kita melakukan verifikasi dan pengundian huntap, kita sangat

berterima kasih," tegas Bupati Aceh Tamiang, Drs. Armia Fahmi, M.H.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatera Utara, Mujiyanto membawa kabar bahagia bagi para calon penghuni. Tidak hanya rumah fisik, Tzu Chi juga memberikan bantuan perabot berupa isi rumah lengkap yang terdiri dari kasur, meja makan, sofa, dan meja ruang tamu.

"Kami memahami beban para penyintas. Karena itu, 183 unit rumah tahap pertama di Tanjung Seumantoh ini sudah kami lengkapi dengan sofa, meja makan, kasur, hingga meja ruang tamu. Kami tidak ingin menunda satu hari pun karena ini menyangkut nasib ribuan orang," ujar Mujiyanto.

Kegiatan verifikasi dan pengundian hunian tetap merupakan gelombang cinta kasih yang menghapus duka banjir lumpur. Dengan dukungan infrastruktur jalan, listrik, dan air warga kini bersiap memulai lembaran baru di hunian baru yang lebih aman, layak, dan penuh berkah. □ Liani (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI BATAM: Perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi

## Menjaga Cahaya Ketulusan Dalam Doa Bersama



Dengan khidmat, sebanyak 613 relawan dan masyarakat umum berdoa bersama dalam perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang diselenggarakan Tzu Chi Batam.

Tzu Chi Batam mengadakan perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi (Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia) di Aula Jing Si Batam pada Minggu, 10 Mei 2026. Dalam kegiatan ini, sebanyak 613 peserta yang hadir menyatukan hati dalam kehangatan dan doa bersama.

Sebagai wujud syukur atas usia Tzu Chi yang ke-60, dalam kegiatan ini sebanyak 149 peserta yang hadir membentuk sebuah formasi dengan tulisan "TC 60" dan juga menampilkan isyarat tangan.

Yasin, selaku koordinator acara, mengakui bahwa keindahan dalam formasi "TC 60" ini lahir dari perjuangan yang tidak mudah. "Mempersiapkan 149 peserta dalam waktu hanya satu setengah bulan itu tantangan yang sangat luar biasa," ungkap Yasin. Baginya, melihat semua orang bisa bersatu hati adalah sebuah berkah.

Di antara 149 peserta ini, terdapat 19 mahasiswa dari Universitas Internasional

Batam (UIB). Meski baru pertama kali ikut, ia merasakan manfaat nyata bagi ketenangan pikirannya. "Menurut saya itu bisa membuat kita menjadi lebih tenang, damai, *positive vibes* gitu. Untuk diri saya sendiri pastinya lebih tenang, yang kadang suka tiba-tiba *nggak mood* atau apa, jadi sekarang bisa lebih mengontrol emosi juga," tuturnya.

Semangat serupa juga dirasakan relawan Tzu Chi Batam, Makado. Jika tahun lalu Makado baru mulai melangkah sebagai relawan, tahun ini ia memegang tanggung jawab lebih besar sebagai salah satu pengajar isyarat tangan (*shou yu*). "Kadang-kadang *kan* ada beda umur itu sangat berpengaruh juga, jadi ada yang lebih cepat bisa diterima dan ada juga yang lambat, itu perlu kita butuh waktu untuk membina," jelasnya. Baginya, setiap sesi latihan di sela kesibukan kerja bukan lagi beban, melainkan bentuk sumbangsih yang mendalam.

□ Elisa (Tzu Chi Batam)



Tzu Chi Lampung bekerja sama dengan Gapopin (Gabungan Pengusaha Optik Indonesia) menggelar baksos pemeriksaan mata dan pembagian kacamata gratis bagi siswa SDN 1 Kupang Raya, Bandar Lampung.

**TZU CHI LAMPUNG: Pemeriksaan dan Pembagian Kacamata**

**Peduli Kesehatan Mata Siswa SDN 1 Kupang Raya**

Seiring dengan kemajuan teknologi, kegiatan yang sering dilakukan anak-anak saat ini hampir selalu berkaitan dengan layar monitor seperti menonton televisi dan handphone. Paparan cahaya dari layar monitor yang terlalu sering tersebut tentunya dapat mengganggu kesehatan mata, seperti kelainan mata kering yang mudah iritasi, sampai kelainan refraksi pada mata yang mengharuskan anak menggunakan kacamata.

Menyadari pentingnya kesehatan penglihatan dalam menunjang kualitas belajar anak, relawan Tzu Chi Lampung bekerja sama dengan Gapopin (Gabungan Pengusaha Optik Indonesia) menggelar bakti sosial pemeriksaan mata dan pembagian kacamata gratis bagi siswa SDN 1 Kupang Raya, Bandar Lampung. Kegiatan yang dilaksanakan pada Sabtu, 16 Mei 2026 di Sekolah SDN 1 Kupang Raya Bandar Lampung ini diikuti 21 relawan Tzu Chi dan petugas

dari Gapopin sebanyak 30 orang. Setelah sosialisasi singkat, sebanyak 253 siswa SDN 1 Kupang Raya, Bandar Lampung mendapatkan pemeriksaan mata.

Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Salah satunya Anira Rahma, siswa kelas 6 SD yang mengaku sering sakit kepala saat belajar. "Kalau di kelas saya harus maju ke depan untuk melihat tulisan ibu guru. Karena tulisannya tidak jelas. Sekarang ada pemeriksaan mata saya sangat senang, karena kita bisa tau kesehatan mata kita," ungkapnya.

Melihat hal ini, Alesius Bunawan, Ketua Tzu Chi Lampung merasa bahagia. "Hari ini melihat antusias anak-anak ikut kegiatan ini, saya merasa sangat senang dan terharu. Semoga kegiatan ini dapat membantu anak-anak yang semula mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasinya," ungkapnya.

□ Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)

Ali Sanjaya Sugianto (Tzu Chi Lampung)

**TZU CHI BIAK: Perayaan Waisak**

**Perenungan Tekad Batin di Perayaan Waisak**

Minggu, 10 Mei 2026, Tzu Chi Biak merayakan Waisak bersama yang bertempat di Swiss-Belhotel Biak, Papua. Bagi insan Tzu Chi, Waisak tidak hanya diperingati sebagai Hari Tri Suci Waisak, tetapi juga sebagai Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Kegiatan ini bukan hanya ritual dan simbolis, namun juga menjadi momen doa bersama seluruh insan Tzu Chi bagi dunia.

Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahun ini telah menginjak usia ke-60 tahun. Peringatan ini menjadi momen untuk mengucapkan syukur atas semakin panjangnya barisan insan Tzu Chi yang bergabung dan bersatu hati membantu sesama yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakangnya.

Selain itu, Hari Ibu Internasional juga memiliki makna yang mendalam dalam perayaan ini. Sebagai anak, kita tidak dapat membalas budi luhur orang tua yang telah membawa kita ke dunia. Tidak ada harta benda yang dapat ditukarkan untuk mengganti budi orang tua.

Dalam sambutan cinta kasihnya, Ketua Tzu Chi Biak, Susanto Pirono, menyampaikan semangat insan Tzu Chi yang terus menjalankan Misi Tzu Chi. "Pekerjaan kita adalah menjalankan misi amal, kesehatan, pendidikan dan budaya humanis secara serentak. Dan semangat kita adalah ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kesungguhan. Kita yakin semua makhluk setara dan setiap orang memiliki hakikat Kebuddhaan welas asih," tutur Susanto Pirono.

Y.M. Bhante Bhadra Pravira Sthavira, yang turut hadir dalam perayaan Waisak ini, juga memberikan sambutan cinta kasih yang penuh kehangatan. "Welas asih, cinta kasih, kebijaksanaan hadir begitu kita melakukan perbuatan yang baik salah satunya yaitu membasuh kaki orang tua. Juga marilah kita mengucapkan syukur atas nafas kehidupan yang telah diberikan hari ini sehingga masih diberikan kesempatan untuk berbuat baik."

□ Marcopolo (Tzu Chi Biak)



Dengan penuh khidmat, relawan Tzu Chi Biak membawa persembahan dalam perayaan Waisak 2026 di Swiss-Belhotel, Biak, Papua.

Dok. Tzu Chi Biak

**TZU CHI CABANG SINAR MAS: Lomba Memasak Vegetarian**

**Kreasi Sehat dari Bahan Sederhana**

Sinar matahari terik mengawali hari pada Rabu, 6 Mei 2026. Namun, keramaian sudah tampak di koridor SMP Eka Tjipta Tengkwang, Desa Tua Abang, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kali ini, relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Semitau menggelar Festival Lomba Memasak Vegetarian.

Sebanyak 28 peserta mengikuti lomba memasak yang mengangkat tema "Masakan Vegetarian Anti Ribet untuk Planter". Berbeda dari kompetisi memasak pada umumnya, lomba ini menekankan kreativitas dalam mengolah bahan sederhana seperti tahu, tempe, telur, wortel, dan sawi yang wajib digunakan dalam setiap sajian. Adapun kategori yang dilombakan meliputi satu menu sumber karbohidrat, satu menu protein nabati, satu menu sayuran, serta satu jenis minuman.

Sebelum perlombaan dimulai, panitia mengundi nama tim dari tiap unit. Semua tim diberi nama rempah-rempah,

yaitu Ketumbar dari Belian Estate, Lada dari Tengkwang Estate, Jinten dari Kapuas Hulu Estate, Kapulaga dari Sungai Berangkat Estate, Pala dari Muara Tawang Estate, Kayu Manis dari Belian Transport, dan Cengkeh dari Belian Mill.

Berdasarkan keputusan dewan juri, juara pertama lomba memasak vegetarian diraih oleh Tim Ketumbar. Kemenangan tersebut diraih berkat sajian andalan yang mengusung konsep asian fusion dengan sentuhan cita rasa nusantara.

"Menu karage tempe kami pilih selain tidak menghilangkan rasa asli dari tempe, kami juga membuat bentuknya lebih unik dan rasanya lebih enak. Sementara menu sayurannya dipilih berwarna-warni agar orang tertarik memakannya. Tantangan terbesar di lomba memasak kali ini adalah waktu yang singkat dan ketelitian dalam memasak," ucap Billa mewakili Tim Ketumbar.

□ Noni Kumala Sari (Tzu Chi Sinar Mas)



Relawan Tzu Chi Sinar Mas Xie Li Semitau menggelar Festival Lomba Memasak Vegetarian sebanyak 28 peserta yang dibagi ke dalam kelompok kompak menyiapkan kreasi mengolah menu vegetarian.

Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Kevin Gozali (Relawan Tzu Chi Surabaya)

# Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri



Dok. Tzu Chi Surabaya

Berawal dari melihat tayangan DAAI TV yang mengantarkan saya berjodoh dan menjadi relawan Tzu Chi. Saat masih duduk di bangku SMP, saya kerap melihat tayangan DAAI TV yang ditonton di rumah. Saat melihat salah satu tayangan, muncul rasa penasaran dalam hati saya, 'kok ada seorang bikshuni membawakan ceramah di televisi dengan pembawaan yang begitu anggun, lembut, namun penuh wibawa.' Saya juga merasa bahwa setiap kata yang disampaikan terasa menenangkan dan menyentuh batin.

Hingga awal tahun 2020 menjadi titik awal perjumpaan saya secara langsung dengan dunia kerelawanan Tzu Chi. Waktu itu, mama mengajak saya

berkunjung ke depo daur ulang Tzu Chi di wilayah Surabaya Barat. Dari situlah saya mulai tertarik dan sejak hari itu setiap ada informasi kegiatan, saya selalu berusaha hadir dan turut ambil bagian.

**“Dari isyarat tangan, saya mampu menyampaikan Visi dan Misi Tzu Chi secara humanis.”**

Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah pembagian bantuan di kawasan Tanjung Perak. Pengalaman itu menjadi momen yang sangat membekas di hati. Untuk pertama kalinya, saya melihat secara langsung kehidupan masyarakat yang tinggal di tengah padatnya pemukiman, bahkan di sekitar rel kereta api. Saya juga menyadari bahwa di balik bantuan yang diberikan, para relawan tidak hanya membawa paket kebutuhan, tetapi juga membawa perhatian, kepedulian, dan cinta kasih kepada mereka yang membutuhkan.

Sejak aktif berkegiatan, perlahan saya merasakan perubahan diri terutama belajar semakin mawas diri. Saya mulai memahami bahwa setiap ucapan dan tindakan perlu dipikirkan dengan bijaksana agar tidak melukai hati orang lain. Di antara berbagai kegiatan relawan, isyarat tangan menjadi salah satu hal yang paling saya sukai. Walaupun saya bukan pribadi yang senang tampil di depan banyak orang, tetapi melalui isyarat tangan saya bisa belajar membangun keberanian dan rasa percaya diri. Dari gerakan-gerakan sederhana yang saya bawakan bersama relawan lain, saya merasa mampu menyampaikan Visi dan Misi Tzu Chi secara humanis dan menyentuh hati masyarakat.

Dan tentu saya apa yang saya jalani di Tzu Chi tak lepas dari Dharma Master Cheng Yen. Bagi saya beliau adalah sosok guru yang sangat langka. Tidak hanya

mengajarkan prinsip kebenaran, tetapi juga memberi teladan nyata melalui tindakan. Sejak awal berdirinya Tzu Chi, Master Cheng Yen sendiri turun langsung memperhatikan mereka yang menderita. Keteladanan inilah yang menjadi inspirasi bagi banyak relawan untuk terus melangkah di jalan cinta kasih.

Salah satu kata perenungan Master yang selalu saya ingat adalah, “Setiap hari merupakan lembaran baru dalam kehidupan. Setiap orang dan setiap peristiwa di dalamnya merupakan kisah yang menarik.” Kalimat sederhana itu mengingatkan saya bahwa selama masih diberi kesempatan hidup, selalu ada kesempatan baru untuk berbuat baik, memperbaiki diri, dan menjalin jodoh baik dengan sesama.

Dukungan keluarga menjadi kekuatan besar dalam perjalanan saya di Tzu Chi. Kedua orang tua saya juga mengenal Tzu Chi melalui DAAI TV. Mama kini juga telah menjadi relawan dan baru dilantik sebagai APL (Relawan Abu Putih Logo). Jadi hubungan sama mama pun semakin hangat karena dapat saling mendukung, bertukar cerita, dan berdiskusi dalam kegiatan kerelawanan.

Kini, saya dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Korbid Pelatihan dan Isyarat Tangan serta Wakil Korbid Kebaktian di Tzu Chi Surabaya. Meski banyak tantangan, namun saya bersyukur karena banyak relawan senior yang dengan sabar membimbing dan mengajarkan saya tata cara yang benar. Jadi selama tubuh ini masih sehat dan mampu bergerak, saya ingin terus menapaki Jalan Bodhisatwa di Tzu Chi. Dengan semangat inovasi dan kreativitas, saya bersama relawan Tzu Chi Surabaya lainnya ingin menghadirkan kegiatan-kegiatan yang lebih dekat dengan masyarakat agar semakin banyak orang dapat merasakan hangat cinta kasih universal.

□ Seperti yang dituturkan kepada Diyang Yoga W. (Tzu Chi Surabaya)

## Kilas

### Kunjungan Kasih GEH

#### Menguatkan Langkah Supriatna dan Keluarga



Anand Yaya

Sejak kehilangan penglihatan akibat penyakit *Stevens-Johnson* pada 2004, Supriatna (49) harus menjalani hidup sebagai tunanetra sambil membesarkan kedua anaknya di Desa Kota Batu, Ciomas, Bogor. Meski sempat terpuruk, ia memilih bangkit demi keluarga.

Untuk bertahan hidup, ia berjualan kerupuk keliling sejak pagi hingga siang, lalu menawarkan jasa pijat pada sore hingga malam hari. Di tengah penghasilan yang tidak menentu, bantuan biaya hidup dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjadi penopang penting bagi keluarganya. “*Alhamdulillah*, bantuan dari Tzu Chi sangat membantu kebutuhan sehari-hari kami,” tuturnya penuh syukur.

Relawan Tzu Chi Bogor, Randyka Chiesa, mengaku tersentuh melihat semangat Supriatna saat berkunjung ke rumahnya pada 5 Mei 2026. “Dari keterbatasannya, beliau mengajarkan kami arti keteguhan hati dan rasa syukur,” ujarnya.

□ Anand Yaya

### Pelestarian Lingkungan

#### Peduli Lingkungan, Peduli Bumi

Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Jakarta Barat 3 (*Hu Ai* Taman Sari) mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan pada 17 Mei 2026 bersama relawan *Xie Li* Glodok dan *Xie Li* Mangga Besar. Kegiatan ini menjadi wujud kepedulian relawan terhadap Bumi melalui aksi memilah sampah dan mengedukasi masyarakat.

Dalam kegiatan ini, para relawan bergotong royong memilah botol plastik, pakaian, tas, hingga barang elektronik yang masih dapat didaur ulang. Dalam suasana hangat dan penuh sukacita, mereka belajar bahwa sampah yang dipilah dengan baik masih memiliki manfaat bagi kehidupan. Kegiatan ini juga diikuti oleh 12 mahasiswa BINUS University sebagai relawan kembang.

“Lingkungan bersih membuat hidup lebih sehat dan nyaman. Menjaga bumi adalah tanggung jawab kita bersama,” ungkap Jansen, salah satu mahasiswa. Melalui kegiatan ini, para relawan berharap kepedulian kecil yang dilakukan bersama dapat menjadi langkah nyata menjaga Bumi bagi generasi mendatang.

□ Jupiter (He Qi Jakarta Barat 3)



Dok. He Qi Jakarta Barat 3

### Traning Zhen San Mei

#### Merekam Sejarah Cinta Kasih



Yuliana (He Qi Jakarta Barat 4)

Waktu dapat berlalu, tetapi sebuah foto mampu menjaga jejak cinta kasih tetap hidup dan menginspirasi banyak hati. Semangat itulah yang terasa dalam pelatihan “*Mengabadikan Momen, Menyampaikan Makna*” yang digelar oleh relawan *Zhen Shan Mei* komunitas *He Qi* Jakarta Utara 3 dan Jakarta Barat 4 pada 16 Mei 2026 di Gedung DAAI.

“Kita harus belajar melihat lebih teliti dan merasakan lebih dalam agar foto memiliki jiwa,” ujar Stephen Ang, pengisi materi dalam kegiatan ini.

Pelatihan ini menyentuh hati banyak peserta. “Sebuah foto tidak hanya harus indah, tetapi juga mampu menghadirkan rasa dan cerita,” ucap Indira Margarita, relawan muda Tzu Ching.

Melalui pelatihan ini, para relawan belajar bahwa kamera bukan sekadar alat, melainkan jembatan untuk menyampaikan welas asih.

□ Yuliana (He Qi Jakarta Barat 4)

### Pendampingan Anak-Anak Rusun

#### Belajar Sehat dan Berbagi Kasih

Sabtu pagi, 16 Mei 2026, suasana hangat dan penuh keceriaan terasa di Rusun Cinta Kasih Muara Angke, Jakarta Utara. Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Utara 3 (*Hu Ai* Pluit dan *Hu Ai* Muara Karang) kembali mengadakan pembelajaran bertema kesehatan yang diikuti 33 anak.

Seorang relawan yang juga dokter anggota TIMA Indonesia kemudian mengenalkan organ tubuh dengan media gambar, membuat suasana belajar semakin hidup dan menyenangkan. Anak-anak juga diajak membiasakan hidup sehat, mulai dari minum air putih, menyikat gigi, tidur cukup, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

Kholifah, salah satu orang tua mengaku bahagia melihat anaknya belajar sambil bermain. “Kegiatannya positif dan anak-anak jadi belajar banyak hal baik,” ujarnya. Melalui kegiatan sederhana ini, relawan berharap anak-anak tidak hanya tumbuh sehat, tetapi juga belajar bahwa kepedulian dan kebiasaan baik adalah bekal berharga bagi masa depan.

□ Rini (He Qi Jakarta Utara 3)



Dok. He Qi Jakarta Utara 3

Cermin

# Roti Khayalan

**A**da dua orang yang hubungannya sangat baik. Adakalanya, mereka juga berwisata bersama dan sangat cocok satu sama lain. Suatu hari, saat pergi berwisata bersama, salah satu dari mereka merasa lapar, tetapi tidak ada pedagang di sekitar sana. Di daerah pinggiran kota, apa yang bisa dia lakukan saat lapar? Dia berpikir, "Alangkah baiknya jika saya bisa mendapatkan sepotong roti sekarang."

Dia pun menyampaikan pemikirannya. Lalu dia berkata kepada temannya, "Jika saya menemukan sepotong roti hangat sekarang, menurutmu saya harus bagaimana?" Mendengar ucapannya, temannya berkata, "Kamu tentu harus memberi saya setengahnya." Dia kemudian berkata, "Sungguh tidak masuk akal. Yang saya temukan adalah milik saya. Mengapa saya harus berbagi denganmu?"

Temannya berkata, "Mengapa kamu seperti itu? Kita keluar untuk berwisata bersama. Jika menemukan sesuatu, kamu tentu harus berbagi dengan saya setengahnya." Dia lalu berkata, "Bagaimana bisa ada orang yang begitu tamak sampai menginginkan barang yang ditemukan orang lain?" Temannya berkata, "Bagaimana bisa ada orang yang begitu pelit sampai enggan berbagi barang yang ditemukan dengan teman seperjalanannya? Jika demikian, apa bedanya dengan anjing dan kucing?" Dia berkata, "Eh, bagaimana bisa kamu



Ilustrasi: Arimami Suryo A.

membandingkan saya dengan anjing dan kucing?" Temannya berkata, "Kamu begitu pelit. Membandingkanmu dengan anjing dan kucing sudah cukup bagus. Apa yang salah?"

Makin berdebat, keduanya makin marah hingga akhirnya berkelahi. Mereka berkelahi dengan sengit. Saat itu, ada seseorang yang kebetulan lewat dan merasa heran mengapa mereka berkelahi seperti itu. Dia pun bertanya, "Mengapa kalian berkelahi?" Sambil melanjutkan

perkelahian, salah satu diantara mereka berkata, "Dia menyuruh saya untuk berbagi barang yang saya temukan dengannya. Mana ada hal seaneak itu di dunia ini?"

Orang yang kebetulan lewat ini berusaha menjadi penengah sambil berkata, "Berhentilah dan bicarakan baik-baik. Sesungguhnya, apa yang terjadi?" Mereka bertiga pun tarik-menarik di sana. Setelah bersusah payah akhirnya penengah itu berhasil memisahkan

mereka. Setelah memisahkan mereka, penengah itu berkata, "Sesungguhnya, apa yang kalian perdebatkan? Ceritalah baik-baik. Saya akan menjadi penengah kalian."

Orang yang berkhayal tadi berkata, "Saya bertanya padanya bahwa andaikan saya menemukan sepotong roti hangat, apa yang harus saya lakukan. Dia menjawab bahwa saya harus berbagi dengannya." Temannya berkata, "Kami adalah teman seperjalanan. Mengapa dia enggan berbagi barang yang ditemukannya dengan saya?" Saat ini, sang penengah berkata, "Sebagus apakah barang ini? Selezat apakah roti ini? Tunjukkanlah pada saya terlebih dahulu, baru saya tahu bagaimana menangani hal ini." Saat itu, kedua orang itu pun terdiam dan memandang satu sama lain. Mereka secara bersamaan berkata, "Maksud saya andaikan."

Satu orang berandai-andai diri sendiri menemukan roti dan yang lainnya berandai-andai temannya menemukan roti. Yang menemukan roti ingin menikmati sendiri, sedangkan yang lain ingin sebagian setengahnya. Mereka hanya mengandaikan sesuatu yang tidak terjadi. Namun demi sesuatu yang tidak terjadi ini, mereka malah merusak hubungan baik. Demi sesuatu yang tidak ada, mereka malah berkelahi.

Penyalaras: Arimami Suryo A.  
Sumber: Master Cheng Yen Bercerita DAAI TV Indonesia

Info Sehat



## Stop Pakai Odol! Begini Cara Benar Tangani Luka Bakar

oleh: dr. Caroline Dewi, Sp.BPRE  
(Dokter Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dan Estetik Tzu Chi Hospital)

Jika tangan kamu terkena luka bakar, setrika, atau cipratan minyak panas jangan dulu dioles odol apalagi dioles mentega. Itu luka ya, bukan bahan masakan. Berikut langkah-langkah untuk penanganan pertama pada luka bakar:

1. Dinginkan area luka (alirkan air bersih selama 30 menit di area yang terluka. Bukan dengan air es, tapi air biasa atau air keran saja).
2. Lepaskan semua benda ketat di sekitar area luka seperti cincin atau jam tangan sesegera mungkin sebelum area luka membengkak.
3. Jangan oleskan pasta gigi, mentega, atau minyak karena dapat memperparah luka. Setelah diberikan air mengalir cukup tutup luka dengan kasa steril atau kain bersih, serta jangan diperban terlalu ketat.

Jika terkena luka bakar jangan dianggap sepele ya, langsung menuju fasilitas kesehatan terdekat setelah penanganan pertama. Ingat luka bakar harus ditangani cepat dan tepat.

Sedap Sehat



## Taoge Goreng Bogor

**Bahan-bahan:**

- ½ kg taoge
- 2 keping mi kering
- 5 buah tahu kuning bandung
- 4 buah ketupat
- 2 buah/300 gr oncom

**Bumbu:**

- 4 buah kemiri
- 4 buah cabai merah besar
- 6 buah cabai merah keriting
- 8 buah cabai rawit merah
- 3 sdm kecap manis
- 3 buah jeruk limau
- 4 sdm minyak sayur
- 2 sdt kaldu jamur
- 2 buah tomat
- 1 sdt garam
- 600 ml air
- 3 sdm taoco
- 2 sdm gula pasir

**Cara Memasak:**

1. Potong ketupat sesuai selera.
2. Hancurkan oncom namun jangan terlalu halus.
3. Seduh taoge dengan air panas lalu disaring dan sisihkan.
4. Rebus mi lalu tiriskan. Tomat buang biji dan potong kecil.
5. Kemiri, cabai merah, dan cabai rawit digoreng sebentar. Setelah dingin lalu haluskan dengan blender. Setelah itu panaskan minyak sayur dalam wajan untuk menumis bumbu yang sudah dihaluskan, Tumis hingga wangi.
6. Masukkan taoco, gula merah, tomat, gula pasir, lalu aduk hingga wangi.
7. Setelah itu masukkan oncom, aduk rata dan tambahkan air. Mask hingga mendidih.
8. Masukkan kecap manis, penyedap rasa, dan garam lalu aduk rata.
9. Tata ketupat, taoge, dan mi diatas piring, lalu siram dengan bumbu.

Resep: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara

Foto: Arimami Suryo A.



# Ragam Peristiwa



**MEDITASI BERJALAN JELANG WAISAK (3 MEI 2026)**

**MENAPAKI KESADARAN DALAM MEDITASI.** Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan *Chao Shan* (meditasi berjalan) di Lapangan Teratai, Tzu Chi Center, sebagai rangkaian menyambut Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Kegiatan *Chao Shan* ini dalam budaya Tzu Chi merupakan salah satu bentuk praktik *Jing Xing* untuk melatih diri dan ketenangan batin.

Merry Hasan (He Qi Jakarta Barat 2)



**BEBENAH KAMPUNG TAHAP KE-7 DI KAMAL MUARA (16 MEI 2026)**

**SURVEI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI.** Relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Jakarta Utara 1 melakukan kegiatan survei Program Bebenah Kampung Tzu Chi tahap ke-7 di Kamal Muara, Jakarta Utara. Dalam kegiatan ini, relawan melakukan survei ke-10 rumah sebagai langkah awal untuk melihat langsung kondisi rumah warga serta memastikan bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran.

Fikri Fathoni



**DONASI TZU CHI SCHOOL PRIMARY (19 MEI 2026)**

**CINTA DAN KEPEDULIAN.** Valerie Elysia Saputra (Siswi kelas 5 Primary School) bersama Ms. Susi, Ms. Tan Triwanti (konselor), dan Ms. Reinita menyerahkan donasi kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Donasi diterima langsung oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. Donasi ini merupakan hasil bazar amal yang diadakan Tzu Chi School untuk mendukung program donor sumsum tulang Tzu Chi Indonesia.

Anand Yahya



**GREAT LOVE VESAK CONCERT DAAI TV (23 MEI 2026)**

**DISKUSI DAN KONSER MUSIK.** DAAI TV Jakarta menggelar sebuah perhelatan musik dan budaya dalam rangka memperingati Hari Raya Waisak 2026. Kegiatan ini menjadi pengingat bahwa musik, budaya, dan kebajikan dapat menjadi bahasa universal. Acara ini dihadiri oleh Y.M. Bhikkhu Ditthisampanno Thera, Ph.D., Prof.Dr. R. Cecep Eka Permana, M.Si. YM. Bhiksu Sakya Sugata dan YM. Venerable Hsin Bau, serta relawan komite Tzu Chi.

Anand Yahya



**台灣佛教慈濟基金會 印尼分會**  
**YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA**

# PEDULI BENCANA SUMATERA

## Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi

2.500 Rumah di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat

*Semua orang di dunia adalah saudara, harus saling mencintai saat masa tenteram dan saling membantu saat bencana melanda.*  
~Master Cheng Yen~

Dukungan Anda dapat disalurkan melalui:

**BCA - 865 002 4681**

a.n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
BCA Cabang Pantai Indah Kapuk



YAY BUDDHA TZU CHI INDONESIA

QR Code Standar Pembayaran Nasional

